

## Representasi Lingkungan dalam Sastra Indonesia: Tinjauan Literatur Review

Onok Yayang Pamungkas <sup>a,b\*</sup>, Hastangka <sup>c</sup>, Anang Sudigdo <sup>d,e</sup>, Siti Fathonah <sup>f</sup>, Akhmad Fauzan <sup>g</sup>, Eko Suroso <sup>h</sup>

<sup>a,f,g,h</sup> Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Banyumas, Indonesia

<sup>b,c,d</sup> Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Jakarta, Indonesia

<sup>e</sup> Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, Indonesia

[onokyayangpamungkas@gmail.com](mailto:onokyayangpamungkas@gmail.com)<sup>a,b\*</sup>, [anang.sudigdo@ustjogja.ac.id](mailto:anang.sudigdo@ustjogja.ac.id)<sup>d,e</sup>, [Fathonahs268@gmail.com](mailto:Fathonahs268@gmail.com)<sup>f</sup>,  
[mamasefau@gmail.com](mailto:mamasefau@gmail.com)<sup>g</sup>, [eko\\_suroso45@yahoo.com](mailto:eko_suroso45@yahoo.com)<sup>h</sup>

### Abstrak

Krisis lingkungan saat ini menjadi isu penting yang menjadi fokus penelitian secara global, termasuk di Indonesia. Karena itu, penelitian ini merupakan upaya untuk mengeksplorasi tren riset sastra berwawasan lingkungan di Indonesia. Proses penelitian dilakukan dengan memadukan data statistik yang dipadukan dengan analisis deskriptif. Karena itu, metode penelitian mixed-method dirasa tepat untuk digunakan. Data penelitian adalah sumber tren riset ekologi sastra yang diambil dari database Google Scholar. Sumber data adalah Google Scholar. Pengambilan data menggunakan aplikasi Publish or Perish. Data diambil dengan cara memasukkan kata kunci “ekologi sastra” pada menu pilihan *database* Google Scholar. Setelah data diambil, kemudian dianalisis menggunakan aplikasi Vosviewer. Analisis Vosviewer dapat menampilkan tren riset, relasi topik riset, perkembangan riset dari tahun ke tahun, dan berbagai informasi riset, sesuai dengan focus riset berdasarkan data yang diinput dalam aplikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ekologi sastra di Indonesia baru berkembang setidaknya dalam lima tahun terakhir. Secara kuantitas, jumlah penelitian ekologi sastra di Indonesia semakin meningkat. Secara kuantitas jenis hubungan dengan berbagai terminologi keilmuan lainnya, jumlah masih sedikit. Adapun, secara tren penelitian dengan topik penelitian ekologi sastra telah menunjukkan progress yang terus berkembang dengan melibatkan keilmuan lain. Ini tentunya perkembangan yang baik dalam debat keilmuan, karena isu krisis lingkungan yang didiskusikan melalui ekologi sastra melibatkan berbagai bidang keilmuan lainnya untuk tujuan pemecahan masalah lingkungan secara global. Implikasi penting penelitian ini adalah bahwa informasi tentang tren riset ekologi sastra di Indonesia dapat menjadi sumber pengetahuan penting untuk melihat upaya masyarakat Indonesia dalam peran sertanya menangani permasalahan lingkungan global.

Kata kunci: Ekologi sastra, *Ecocriticism*, Literature Review, Etika Lingkungan, Karya Sastra

### Abstract

*The current environmental crisis is an important issue that is the focus of research globally, including in Indonesia. Therefore, this research is an effort to explore trends in environmentally sound literary research in Indonesia. The research process was carried out by combining statistical data combined with descriptive analysis.*

*Therefore, mixed-method research methods are considered appropriate to use. Research data is a source of literary ecology research trends taken from the Google Scholar database. The data source is Google Scholar. Data retrieval using the Publish or Perish app. The data is taken by entering the keyword "literary ecology" in the Google Scholar database drop-down menu. Once the data is retrieved, it is then analyzed using the Vosviewer application. Vosviewer analysis can display research trends, research topic relationships, research developments from year to year, and various research information, in accordance with the research focus based on data inputted in the application. The results of the study show that literary ecology research in Indonesia has only developed in at least the last five years. In quantity, the amount of literary ecology research in Indonesia is increasing. In terms of the quantity of types of relationships with various other scientific terminology, the number is still small. Meanwhile, in terms of research trends with literary ecology research topics have shown progress that continues to develop by involving other sciences. This is certainly a good development in scientific debate, because the issue of environmental crisis discussed through literary ecology involves various other scientific fields for the purpose of solving environmental problems globally. An important implication of this research is that information about literary ecology research trends in Indonesia can be an important source of knowledge to see the efforts of the Indonesian people in their participation in dealing with global environmental problems.*

*Keywords: Literary ecology, Ecocriticism, Literature Review, Environmental Ethics, Literary Works*

## 1. Pendahuluan

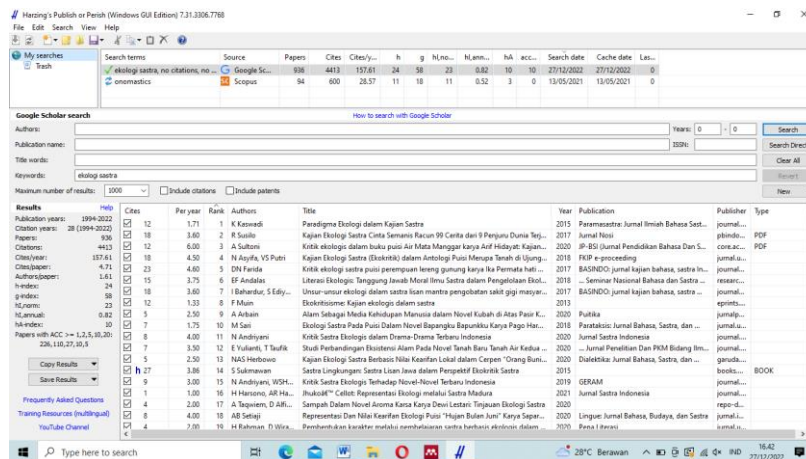
Manusia dan alam merupakan unsur ekologi yang tidak dapat dipisahkan. Alam merupakan tempat manusia untuk hidup dan berkembang. Namun, keindahan alam memicu kekhawatiran orang untuk bertahan hidup (Bourdeau, 2004). Karena itu, orang dengan cara berangsur-angsur mulai menguasai alam. Kekuasaan orang atas alam menggapai puncaknya sepanjang abad Pencerahan, yakni paham tentang dualisme Cartesian (Bourdeau, 2004). Dualisme Cartesian, yang memandang alam selaku subjek, orang semakin menjauhkan diri dari alam. Timbulnya antagonisme biner antara orang dan alam, teknologi dan alam, perkotaan dan pedesaan, dan lain-lain., merupakan fakta rasa kekuasaan manusia atas alam. Pada saat yang sama, pabrik dengan kecondongan menguntungkan manusia semakin menghancurkan alam (Hooti & Ashrafian, 2014; Pamungkas, 2019). Dengan begitu, kedudukan alam menurun, pada saat yang sama, keragaman biologi menyusut (Antolick, 2003; Iovino & Oppermann, 2012). Dengan begitu, antagonisme manusia menciptakan permasalahan alam, yang berdampak besar terhadap kerusakan lingkungan global.

Upaya untuk memikirkan balik kodrat alam serta hubungannya dengan manusia telah diusulkan oleh bergai ahli. Untuk isu ini, deskripsi delusif kesusastaan, serta wawasan konvensional seringkali jadi pangkal energi yang penting buat melakukan pembaruan harmonisasi ekologi (Salisu Barau et al., 2016). Dalam kesusastaan, wawasan serta kebijakan konvensional ialah campuran antara kondisi serta kemampuan (Bourdeau, 2004). Walaupun terdapat banyak data teknis mengenai apa yang wajib dicoba buat menuntaskan tantangan krisis lingkungan, aksi lebih lanjut sangat dibutuhkan (Lowe, 2019; Willis, 2012). Untuk itu, sastra inovatif perlu dianggap sebagai temuan ilmu sosial yang bisa mendukung penanganan masalah lingkungan.

Pada lingkup global, beberapa sarjana telah berupaya untuk merumuskan tentang hal itu. Garrard (2004), misalnya, tentang investigasinya terhadap syair William Wordsworth, Sylvia Plath, Chris Fitter, dan lain- lain. Selain itu, eksplorasi tentang tentang nilai-nilai budaya dalam perspektif kearifan lingkungan juga telah diupayakan (misalnya, Murphy, 2009; Gifford, 2011; Karmakar and Rai, 2016; Ralph, 2017; Classen, 2018; Spring, 2018). Termasuk juga, upaya penanaman kearifan lingkungan melalui karya sastra dalam implementasi pendidikan (lihat misalnya, Bishop *et al.*, 2000; English, 2005; Abell, 2007). Hal ini didasarkan pada pengamatan dari tren riset yang ada dari berbagai *database*, misalnya Scopus, DOAJ, maupun Google Scholar. Untuk alasan ini, penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk melakukan eksplorasi tentang upaya yang dilakukan masyarakat Indonesia dalam mengatasi masalah lingkungan, khususnya tentang melalui karya sastra. Dalam konteks relasi sastra dan ekologi, terminologi yang banyak digunakan oleh para ahli meliputi ekologi sastra, sastra ekologi, sastra hijau, ekokritik sastra, dan etika lingkungan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang berharga untuk berbagai kebutuhan akademisi, riset lanjutan, dan penentuan kebijakan.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan upaya untuk mengeksplorasi tren riset sastra berwawasan lingkungan di Indonesia. Proses penelitian dilakukan dengan memadukan data statistik yang dipadukan dengan analisis deskriptif. Karena itu metode penelitian mixed-method dirasa tepat untuk digunakan (Creswell, 2014; Namazi & Rajabdorri, 2019). Data penelitian adalah sumber tren riset ekologi sastra yang diambil dari database Google Scholar. Sumber data adalah Google Scholar. Pengambilan data menggunakan aplikasi Publish or Perish. Data diambil dengan cara memasukkan kata kunci “ekologi sastra” pada menu pilihan *database* Google Scholar. Proses pengambilan data divisualisasikan pada gambar 1.



Gambar 1. Proses pengambilan data melalui Publish of Perish

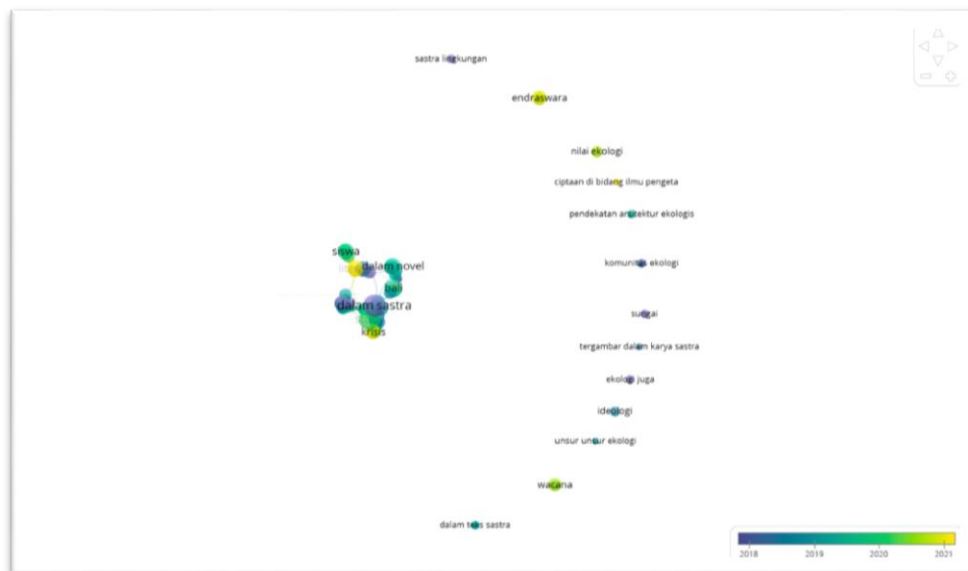
Setelah data diambil, kemudian dianalisis menggunakan aplikasi Vosviewer. Analisis Vosviewer dapat menampilkan tren riset, relasi topik riset, perkembangan riset dari tahun ke tahun, dan berbagai informasi riset, sesuai dengan focus riset berdasarkan data yang diinput dalam aplikasi (van Eck & Waltman, 2019). Proses analisis meliputi pengambilan data, analisis data, verifikasi data, penentuan simpulan (Creswell, 2014).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Ekologi sastra merupakan cabang ilmu transdisipliner yang mengkaji hubungan antara ekologi dan sastra (Endraswara, 2016). Pada satu bidang, ekologi merupakan ilmu tentang lingkungan secara luas. Pada sisi lain, sastra merupakan cabang ilmu yang mengkaji tentang representasi imajinasi dalam karya fiksi (Karmakar & Rai, 2016; Kronenberg, 2014). Dalam eksplorasi ini, hasil penelitian yang berfokus pada penelitian ekologi sastra di Indonesia akan ditampilkan secara bergantian menurut tren kronologi, dominasi jenis penelitian, dan hubungan jenis penelitian. Adapun rincian temuan, masing-masing akan dideskripsikan menurut kategorinya.

#### 3.1 Tren Kronologi

Berdasarkan pada analisis bibliometrik dalam vosviewer, penelitian ekologi sastra di Indonesia diawali pada tahun 2018 hingga 2021. Pada gambar 2, ditunjukkan bahwa dari tahun ke tahun tren riset terus meningkat. Hal ini ditunjukkan pada perubahan warna biru menuju kuning. Berdasarkan cara bacanya, warna biru menunjukkan tingkat penelitian masih rendah, hijau mulai meningkat, dan kuning menunjukkan tingkat peningkatan yang tinggi.

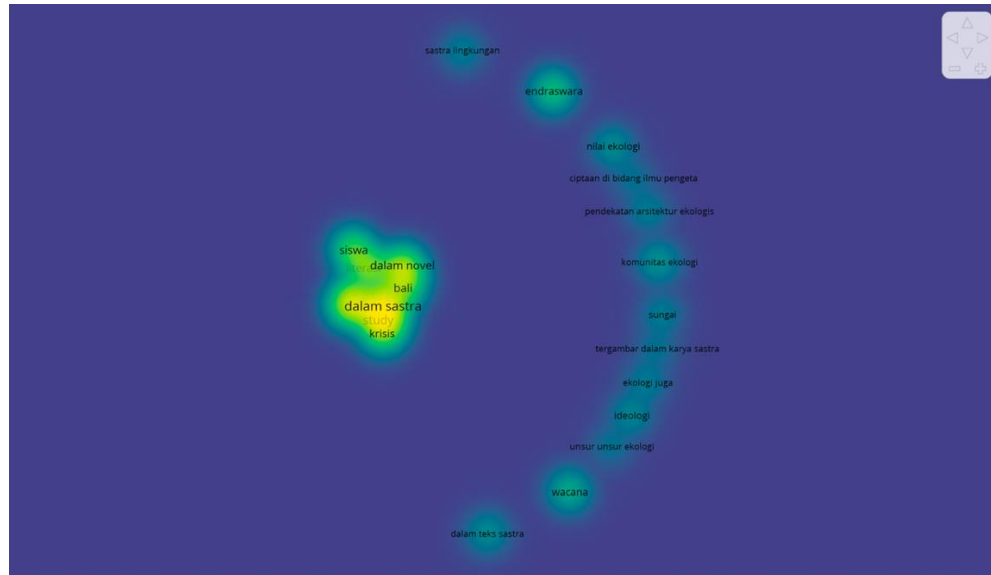


Gambar 2. Tren kronologi penelitian ekologi sastra di Indonesia (*overlay visualization*)

Gambar 2 menunjukkan bahwa tren riset ekologi sastra di Indonesia memang belum lama. Proses perkembangannya baru berjalan selama empat tahun. Meskipun, sekarang telah pada tahun 2022, tetapi system belum bisa menampilkan semua. Untuk hal ini, secara perkembangan, mestinya telah samapai pada tahun kelima. Namun, bagaimanapun, jika dibandingkan dengan penelitian di lingkup global, Garrard (2004) misalnya, telah dimulai sejak 2004. Ini menunjukkan ada keterlambatan yang jauh dari pergeseran penelitian Internasional menuju Indonesia. Untuk masalah ini, belum dapat diidentifikasi lebih jauh tentang permasalahan apa saja yang menyebabkan keterlambatan tren riset ekologi sastra di Indonesia karena system analisis berbasis aplikasi ini belum bisa menunjukkan permasalahan itu. Namun, bagaimanapun, masyarakat akademik Indonesia telah berupaya menunjukkan kontribusinya terhadap isu permasalahan global dalam konteks sastra.

### 3.2 Dominasi Jenis Penelitian

Penelitian ekologi sastra di Indonesia, berdasarkan hasil analisis, didominasi oleh permasalahan krisis dalam karya sastra. Dalam hal ini, krisis yang dimaksud tentunya adalah krisis lingkungan karena ekologi sastra merupakan upaya untuk mengatasi krisis lingkungan global. Berdasar pada gambar 3. Dominasi ditandai oleh warna kuning. Adapun warna biru merupakan tanda bahwa tingkat penelitian masih rendah (van Eck & Waltman, 2019).



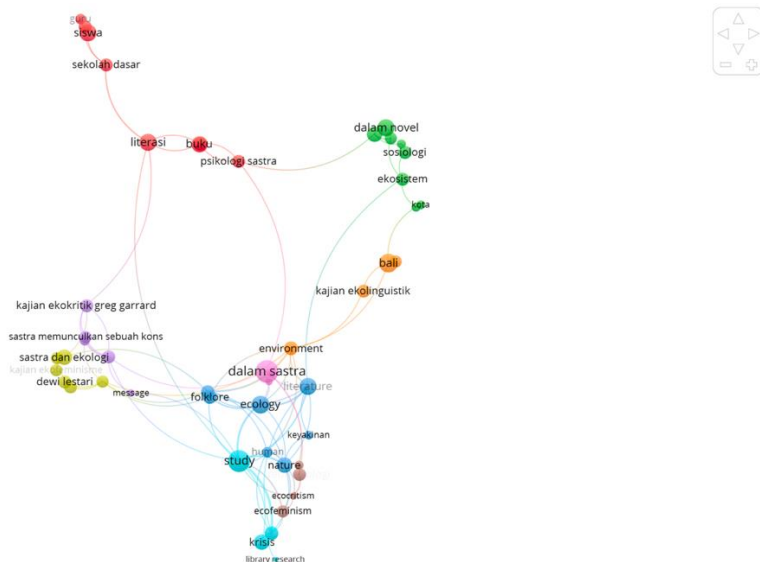
Gambar 3. Dominasi jenis penelitian ekologi sastra di Indonesia (*density visualization*)

Berdasarkan dominasinya, sastra novel masuk kategori jenis sastra yang banyak dijadikan objek penelitian ekologi. Artinya, ia lebih dominan mengandung unsur ekologi sastra dibanding sastra jenis lain, yakni puisi dan drama. Adapun lokasi dominasi ditunjukkan pada Bali. Nampaknya, ada kegelisahan tersendiri untuk wilayah Bali. Faktanya memang, saat ini terjadi transformasi ekologi yang sangat massif di Bali. Banyak lahan persawahan berubah jadi objek wisata. Selain itu, kebun dan hutan juga banyak yang beralih bentuk menjadi hotel dan tempat wisata baru. Pada satu sisi, hal ini memang berdampak baik untuk perkembangan ekonomi, tetapi dalam sisi lain, nilai-nilai alami semakin hilang. Potensi hasil padi semakin menghilang. Termasuk juga, transformasi hutan menuju hotel tentu akan berdampak besar terhadap kepunahan flora dan fauna. Kegelisahan ekologi ini menjadi kegelisahan para sastrawan, yang pada gilirannya, karya sastra menjadi media penting untuk menyuarakan permasalahan ekologi yang ada di Bali.

Selanjutnya, literasi siswa juga masuk bagian berwarna kuning. Artinya, ekologi sastra juga bagian penting yang masuk dalam materi pendidikan di sekolah. Untuk hal ini, kerusakan lingkungan nampaknya mendapat perhatian serius oleh pemerintah, khususnya dalam hal ini adalah pemangku kepentingan di bidang pendidikan. Literasi pendidikan di sekolah menandakan adanya upaya untuk menanamkan pemahaman tentang etika lingkungan pada tingkat dasar. Karena memang, sekolah merupakan tempat yang paling tepat untuk menanamkan segala bentuk pendidikan karakter, termasuk karakter cinta lingkungan. Di dalam konteks sastra, tentunya nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra berwawasan ekologi diharapkan dapat memberikan nilai pendidikan penting bagi siswa. Melalui pesan implisitnya, karya sastra berwawasan ekologi diharapkan dapat membimbing siswa untuk dapat berperilaku lebih etis terhadap lingkungan (Kholis & Karimah, 2017; Pamungkas, 2021).

### 3.3 Hubungan Jenis Penelitian

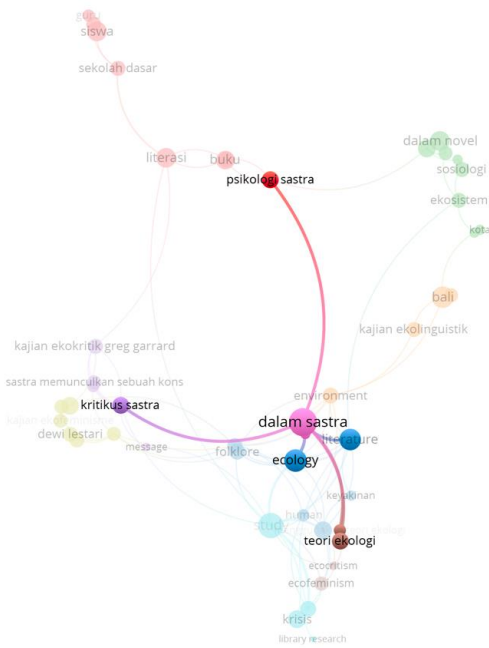
Penelitian ekologi sastra memiliki relevansi dengan berbagai bidang ilmu. Sebab, sebagai kodratnya, ini merupakan bidang ilmu transdisipliner. Kemudian dalam perkembangannya, ia memperluas jaringan dengan keilmuan lain sesuai dengan konteks data dan potensi diskusi dalam rangka pengembangan keilmuan dan pengetahuan. Berdasarkan data yang diperoleh, jenis penelitian ekologi sastra dikategorikan berdasarkan kelompok yang dominan. Visualisasi tentang jenis penelitian ditampilkan pada gambar 4.



Gambar 4. Dominasi jenis penelitian ekologi sastra di Indonesia (*Network visualization*)

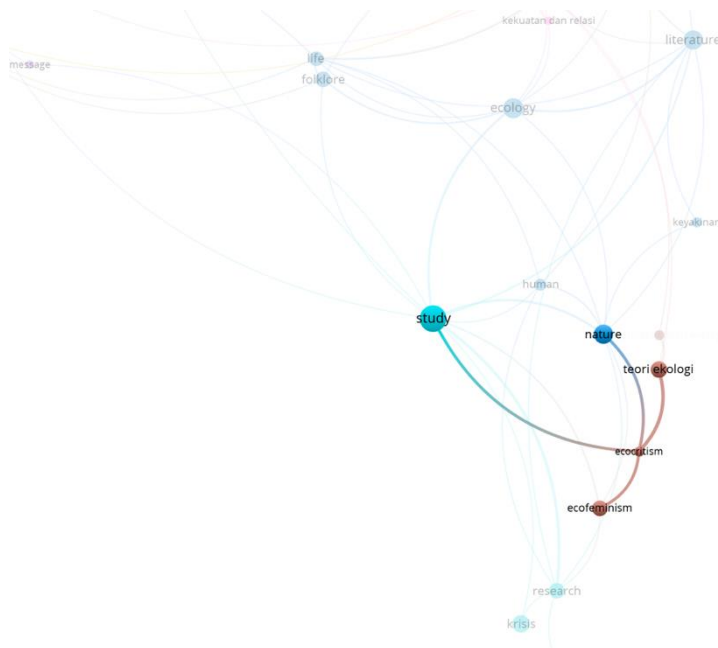
Berdasar pada tampilan data di atas, terdapat sembilan kelompok penelitian yang didasarkan pada penanda Sembilan warna, yaitu warna merah, hijau, ungu, kuning, merah muda, oranye, biru, coklat, dan hijau toska. Artinya bahwa, jika ditinjau berdasarkan kelompoknya, topik ekologi sastra meluas pada berbagai bidang keilmuan. Pada kelompok penelitian yang warna merah, ditandai dengan kegiatan di sekolah. Terminologi yang muncul adalah tentang guru, sekolah, literasi, buku, dan psikologi sastra. Kelompok penelitian warna hijau, ditandai dengan beberapa terminologi ekologi, yang melibatkan novel, sosiologi, ekosistem, dan kota. Demikian dengan berbagai terminology lainnya, sesuai dengan penanda warna.

Berdasarkan analisis yang difokuskan pada sastra (lihat gambar 5), keilmuan yang terlibat adalah sastra, ekologi, teori ekologi, kritikus sastra, dan psikologi sastra. Artinya bahwanya, kajian yang terfokus pada sastra, aspek yang terlibat adalah tentang karya sastra sebagai objek, ekologi sebagai pendekatan, teori ekologi sebagai rujukan referensi, dan kritikus sastra adalah salah satu bagian yang terlibat dalam analisis. Adapun analisis ekologi sastra ternyata tidak hanya membahas masalah hubungan sastra dengan ekologi/lingkungan, tetapi juga terdapat hubungan dengan psikologi sastra. Adapun psikologi sastra ini tentunya melibatkan psikologi pengarang, psikologi karya sastra, dan psikologi pembaca (Minderop, 2018; Pamungkas, 2017).



Gambar 5. Dominasi jenis penelitian yang fokus pada kata “sastra” (Network visualization)

Selain itu, jika ditinjau fokus pada kata *ecocriticisme*, ada empat terminologi yang relevan, yakni nature, teori ekologi, studi, dan *ecofeminism* (lihat gambar 6). *Ecocriticisme* merupakan teori tentang ekologi sastra yang digunakan secara global, yang dipelopori oleh (Endraswara, 2016; Pamungkas et al., 2018, 2019).



Gambar 6. Dominasi jenis penelitian yang fokus pada *ecocriticisme* (Network visualization)



Jika dilihat dari tampilan data pada gambar 6, terminologi baru yang menjadi pembeda adalah *ecofeminism*. Sebagaimana diketahui bahwa *ecofeminism* merupakan teori yang membahas tentang keterkaitan antara perempuan dan alam semesta, terutama dalam ketidakberdayaan dan ketidakadilan perlakuan kepada keduanya (Gaard, 2001; Tofantšuk, 2018). Artinya bahwa, penelitian ekologi sastra di Indonesia melibatkan kegelisahan tentang ketidakberdayaan alam dan perempuan. Kegelisahan tentang situasi ketertindasan antara manusia dan alam diharapkan akan dapat membimbing spirit perempuan untuk lebih harmoni terhadap alam, yang pada gilirannya, sikap perempuan dapat terminimalisasi terhadap risiko kerusakan alam.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis bibliometric menggunakan aplikasi Vosviewer dan Publish or Perish, yang bersumber dari *database* Google Scholar, hasilnya menunjukkan bahwa penelitian ekologi sastra di Indonesia baru berkembang setidaknya dalam lima tahun terakhir. Secara kuantitas, jumlah penelitian ekologi sastra di Indonesia semakin meningkat. Secara kuantitas jenis hubungan dengan berbagai terminologi keilmuan lainnya, jumlah masih sedikit. Adapun, secara tren penelitian dengan topik penelitian ekologi sastra telah menunjukkan progress yang terus berkembang dengan melibatkan keilmuan lain dari berbagai bidang untuk keperluan analisis. Ini tentunya perkembangan yang baik dalam debat keilmuan, karena isu krisis lingkungan yang didiskusikan melalui ekologi sastra melibatkan berbagai bidang keilmuan lainnya untuk tujuan pemecahan masalah lingkungan secara global. Untuk hal ini, implikasi penting penelitian ini adalah bahwa informasi tentang tren riset ekologi sastra di Indonesia dapat menjadi sumber pengetahuan penting untuk melihat upaya masyarakat Indonesia dalam peran sertanya menangani permasalahan lingkungan global. Tentu hal ini bermanfaat sebagai referensi riset kepada penelitian berikutnya yang berfokus pada perkembangan riset ekologi sastra di Indonesia. Selain itu, ini juga menjadi sumber informasi bagi pemangku kebijakan untuk merumuskan berbagai strategi menangani permasalahan lingkungan, baik di Indonesia, maupun secara global. Namun, bagaimanapun penelitian ini masih terbatas pada analisis menggunakan aplikasi Vosviewer dan Publish or Perish sehingga hasilnya mungkin akan berbeda jika dibandingkan dengan alat dan metode lainnya.

#### **Daftar Pustaka**

- Abell, D. L. (2007). An Elementary School Environmental Education Field Trip: Long-Term Effects on Ecological and Environmental Knowledge and Attitude Development. *The Journal of Environmental Education*, 38(3), 1–2. <https://doi.org/10.1080/00139254.1971.10801578>
- Antolick, M. (2003). Deep Ecology and Heideggerian Phenomenology. *Master Thesis*.
- Bishop, K., Reid, A., Andrew Stables, Lencastre, M., Stoer, S., & Soetaert, R. (2000). Developing Environmental Awareness through Literature and Media Education: Curriculum Development in the Context of Teachers' Practice. *Canadian Journal of Environmental Education (CJEE)*, 5(1), 268–286.
- Bourdeau, P. (2004). The man-nature relationship and environmental ethics. *Journal of Environmental Radioactivity*, 72(1–2), 9–15. [https://doi.org/10.1016/S0265-931X\(03\)00180-2](https://doi.org/10.1016/S0265-931X(03)00180-2)
- Classen, A. (2018). Long forgotten literary gems?: Karl Heinrich Waggerl's images of the simple life: Ignorant naivité or ecocritical perspeuity avant la lettre? *Orbis Litterarum*, 73(3), 263–275. <https://doi.org/10.1111/oli.12176>



- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. New Delhi: Sage Publications, Inc.
- Endraswara, S. (2016). *Ekologi Sastra; Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Jakarta. Penerbit CAPS.
- English, L. M. (2005). *International Encyclopedia of Adult Education*. New York: Palgrave Macmillan.
- Gaard, G. (2001). *Ecofeminism Women, Animals, Nature*. In *Temple University Press*. Philadelphia.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. USA and Canada: Routledge.
- Gifford, T. (2011). Pastoral, anti-pastoral, and post-pastoral. In *The Cambridge Companion to: Literature and the Environment*. <https://doi.org/10.1017/CCO9781139342728.003>
- Hooti, N., & Ashrafian, A. (2014). D . H . Lawrence ‘ s St . Mawr : An Ecocritical Study. *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 20(2), 31–42. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17576/3L-2014-2002-03>
- Iovino, S., & Oppermann, S. (2012). Material ecocriticism: materiality, agency, and models of narrativity. *Ecozon@: European Journal of Literature, Culture and Environment*, 3(1), 75–91.
- Karmakar, G., & Rai, S. K. (2016). Literature goes green: Perception difference and greening of resistance: An ecocritical rendition of select Indian English poets. *Man in India*, 96(11), 4291–4303.
- Kholis, N., & Karimah, R. (2017). Aksi Budaya Teo-Ekologi Melalui Integrasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(2), 451. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i2.958>
- Kronenberg, A. (2014). Geopoetics as an example of green reading and writing | Geopoetyka jako przykład zielonego czytania i pisania. *Teksty Drugie*, (5), 294–320.
- Lowe, B. S. (2019). Ethics in the Anthropocene: Moral Responses to the Climate Crisis. *Journal of Agricultural and Environmental Ethics*, 32(3), 479–485. <https://doi.org/10.1007/s10806-019-09786-z>
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Murphy, P. D. (2009). *Ecocritical Explorations in Literary and Cultural Studies: Fences, Boundaries, and Fields*. Lanham, Boulder, New York, Toronto, Plymouth: Rowman & Littlefield Publishers.
- Namazi, M., & Rajabdorri, H. (2019). A mixed content analysis model of ethics in the accounting profession. *Meditari Accountancy Research*. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-07-2018-0365>
- Pamungkas, O. Y. (2017). Serat Prabangkara Karya Ki Padmasusastra Tinjauan Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter. *Academy Of Education Journal*, 8(1), 13–30.
- Pamungkas, O. Y. (2019). *Environmental Wisdom : An Observation of Ecocriticism towards the Javanese Cyber Literature in 20 TH Century*. 28(10), 46–60.
- Pamungkas, O. Y. (2021). Sastra Hijau: Pendidikan Lingkungan dalam Novel Klasik. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 3(2), 147-160. <https://doi.org/https://doi.org/10.53863/kst.v3i02.388>

Pamungkas, O. Y., Widodo, S. T., Suyitno, & Endraswara, S. (2018). Ecocriticism: Javanese Cosmology and Ecoethic in Tetralogy Romance by Ki Padmasusastra. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 280(Basa), 480–489. Retrieved from <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Pamungkas, O. Y., Widodo, S. T., Suyitno, & Endraswara, S. (2019). Environmental Wisdom: An Observation of Ecocriticism towards the Javanese Cyber Literature in 20th Century. *Intenational Journal of Advanced Science and Technology*, 28(10), 46–60. Retrieved from <http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/981>

Ralph, I. (2017). Local and presentist ecocritical Shakespeare in East Asia. *Tamkang Review*, 47(2), 33–47. <https://doi.org/10.6184/TKR201706-3>

Salisu Barau, A., Stringer, L. C., & Adamu, A. U. (2016). Environmental ethics and future oriented transformation to sustainability in Sub-Saharan Africa. *Journal of Cleaner Production*, 135, 1539–1547. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.03.053>

Spring, E. (2018). “Without Manifest, None of the Book Would have Happened”: Place, Identity, and the Positioning of Canadian Adolescent Readers as Literary Critics. *Children's Literature in Education*, 49(2), 101–118. <https://doi.org/10.1007/s10583-017-9313-y>

Tofantšuk, J. (2018). Ecofeminist philosophy and issues of identity in Sylvia Townsend Warner's Lolly Willowes and Mr. Fortune's Maggot. In *Literature and Ecofeminism: Intersectional and International Voices*. <https://doi.org/10.4324/9781351209755>

van Eck, N. J., & Waltman, L. (2019). VOSviewer manual. In *Leiden: Univeriteit Leiden*. Retrieved from [http://www.vosviewer.com/documentation/Manual\\_VOSviewer\\_1.6.1.pdf](http://www.vosviewer.com/documentation/Manual_VOSviewer_1.6.1.pdf)

Willis, A. (2012). Constructing a story to live by: Ethics, emotions and academic practice in the context of climate change. *Emotion, Space and Society*, 5(1), 52–59. <https://doi.org/10.1016/j.emospa.2011.03.001>